

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan asset bangsa yang sangat berperan terhadap kemajuan dan kualitas suatu bangsa sekaligus usaha dalam mencerdaskan bangsa melalui penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Karena itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah menjadi hal paling mendasar dalam melaksanakan pembangunan di bidang sumber daya manusia dengan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu memajukan bangsa dan negaranya dalam menghadapi tantangan zaman dan globalisasi yang terus berlangsung. Hal ini perlu dipandang bahwa persoalan pendidikan menjadi hal yang cukup serius mendapatkan perhatian dari semua pihak, mengingat pendidikan yang baik dan berkualitas akan berkontribusi bagi kemajuan pembangunan suatu negara (Zulfa & Irawan, 2021).

Pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia, organisasi pendidikan bersifat sentralisasi. Segala sesuatu bangunan sekolah, kurikulum (rencana pelajaran), jumlah murid, buku-buku pelajaran, cara mengajar, dan sebagainya telah ditetapkan dan diselenggarakan oleh pemerintah secara sentral. Kewajiban kepala sekolah dan guru-guru tidak lain hanyalah menjalankan apa yang telah ditetapkan dan diinstruksikan dari atasannya.

Tugas kewajiban kepala sekolah, disamping mengatur jalannya sekolah, juga harus dapat bekerja sama dengan berhubungan erat dengan masyarakat. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik; membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakan dan persatuan antara guru-guru, pegawai dan murid-muridnya; mengembangkan kurikulum sekolah, mengetahui rencana sekolah dan tahu bagaimana menjalankannya; memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan pegawai-pegawainya; dan sebagainya. Semua ini merupakan tugas kepala sekolah yang pada zaman penjajahan Belanda tidak begitu penting dan tidak perlu adanya. Tugas-tugas kepala sekolah seperti ini adalah bagian dari fungsi-fungsi supervisi

(kepengawasan) yang menjadi kewajibannya sebagai pemimpin pendidikan (Purwanto, 2017, hal 75-76).

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tanggung jawab untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pengembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu, ia harus melaksanakan supervisi klinis secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi serta teknik dan pendekatan yang tepat (Muhsin, 2017).

Supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi para guru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat memenuhi misi pengajaran yang diembannya atau misi pendidikan nasional dalam lingkup yang lebih luas. Seperti yang kita ketahui bahwasanya masalah profesi guru dalam mengemban kegiatan belajar mengajar akan selalu terus berlanjut dan bantuan supervisi kepala sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal. Dalam fungsinya sebagai penggerak para guru, kepala sekolah juga harus mampu menggerakkan para guru agar kinerjanya menjadi meningkat karena guru merupakan ujung tombak dalam mewujudkan manusia yang berkualitas. Dan akan bekerja secara maksimum apabila didukung oleh beberapa faktor diantaranya kemampuan kepala sekolah sebagai supervisor.

Guru sebagai salah satu unsur penyelenggaraan pendidikan yang memegang posisi strategis dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, berperan aktif sebagai tenaga yang profesional. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan yang mempunyai posisi strategis, maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru, baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan.

Dengan demikian maka efektivitas kerja guru harus ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Efektivitas kerja guru (*performance*) merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu (Halimi, 2021).

Peran guru yang strategis menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri peserta didik. Sedemikian besar peran guru dalam melakukan perubahan terhadap peradaban lewat anak didik yang akan menuntut kemajuan masa depan. Tetapi di sisi lain guru dihadapkan pada sejumlah permasalahan antara lain memantapkan kompetensi guru sesuai UU No.14 tahun 2005 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Tentu ada diantara guru sulit untuk memahaminya apalagi mengimplementasikan. Di atas semua kesulitan ini tentu saja guru membutuhkan bantuan untuk mengatasinya. Orang-orang yang paling dekat dan dipandang mampu untuk membantu mengatasi kesulitan guru tersebut adalah kepala sekolah dan pengawas sekolah melalui kegiatan supervisi (Ramadona & Wibowo, 2016).

Pengawasan terhadap kinerja guru ini mempengaruhi kinerja guru, pengawasan yang dilakukan terhadap guru disebut supervisi klinis. Supervisi klinis berperan lebih dekat dengan guru dalam mengungkapkan permasalahan yang kronis pada melemahnya kinerja guru. Selain dari pelaksanaan supervisi klinis, kinerja guru yang baik tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemicu peningkatan kompetensi, motivasi, dan kinerja guru tersebut (Mahasir, 2021). Oleh sebab itu, supervisi klinis sangatlah penting bagi guru untuk membantu meningkatkan pembelajaran di kelas dan keterampilan dalam mengajar, juga menjadikan perubahan terhadap perilaku, cara, dan mutu mengajar guru yang sistematis.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam (Zulfitri, 2019), pentingnya supervisi klinis bagi para guru adalah sebagai berikut: 1) Tidak ada umpan balik dari orang yang kompeten sehubungan dengan praktik profesional untuk memenuhi

standar kompetensi dan kode etik; 2) Ketinggalan IPTEK dalam proses pembelajaran; 3) Kehilangan identitas profesi; 4) Kejenuhan profesional; 5) Pelanggaran kode etik yang akut; 6) Mengulang kekeliruan secara massif; 7) Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan; 8) Siswa dirugikan dengan tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya; 9) Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan.

Hal yang mendasar mengenai pentingnya supervisi klinis, yakni: 1) Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan keterampilan untuk membantu guru; 2) Membantu guru dalam pengembangan diri melalui profesi dan karir secara mandiri; 3) Membantu guru dalam perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran; dan 4) Mendiagnosis dan melakukan pemecahan masalah (Anggraini et al., 2021).

Dalam kegiatan supervisi, pelaksana bukan mencari kesalahan akan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan agar pekerjaan yang diawasi diketahui kekurangannya untuk dapat diberi tahu bagaimana cara peningkatannya. Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkutan paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan. Salah satu model supervisi yang dilakukan di madrasah adalah supervisi klinis (Wasiti, 2016).

Oleh karena itu, supervisi klinis merupakan suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan belajar yang melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti, sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru.

Tujuan dari pembelajaran adalah mengembangkan dan mengasah potensi siswa dan membuat siswa focus terhadap apa yang ingin mereka pelajari. Secara teori memang terdengar mudah namun membutuhkan strategi yang matang antar seluruh komponen. Perencanaan yang buruk berdampak pada ketidakpuasan pelanggan dan tidak tercapainya visi dan misi sekolah tersebut. Biasanya guru-guru di kelas menggunakan teknologi agar lebih mudah mempresentasikan konsep, terutama yang bersifat abstrak. Sehingga terselenggaranya pembelajaran menjadi lebih mudah (Nasrudin & Kasmin, 2019).

Berhasil tidaknya sekolah dalam mencapai tujuan serta mewujudkan visi dan misinya terletak pada bagaimana manajemen dan kepemimpinan kepala madrasah, khususnya dalam menggerakkan dan memberdayakan berbagai komponen yang ada di sekolah. Dalam madrasah, guru, tenaga administrasi, dan peserta didik memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam penyesuaian berbagai aktivitas di sekolah dengan tuntutan globalisasi saat ini, perubahan masyarakat, serta kondisi dan lingkungannya (Ibrahim & Robiah, 2020).

Ciri khas dari penelitian ini adalah menggunakan teori Abdul Wahab & Umiarso, yaitu: 1) kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar; 2) penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa; 3) penguasaan metode dan strategi mengajar; 4) pemberian tugas-tugas kepada siswa; 5) kemampuan mengelola kelas; dan 6) kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi. Sedangkan di dalam jurnal (Simamora et al., 2021) menggunakan teori Saondi dan Suherman, yaitu: 1) kemampuan membuat perencanaan; 2) kemampuan metode dan strategi; 3) kemampuan mengelola kelas; 4) kemampuan memberikan penilaian dan evaluasi. Kelebihan dari teori Abdul Wahab & Umiarso adalah lebih terperinci. Jika kita lihat dalam teori Abdul Wahab & Umiarso, setelah guru mampu dalam membuat perencanaan diharuskan untuk menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa agar materi dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan. Kemudian setelah menguasai metode dan strategi untuk mengajar, guru memberikan tugas kepada siswa sebagai hasil dari penggunaan metode dan strategi tersebut apakah efektif atau kurang efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mahasir, 2021), mengungkapkan bahwa supervisi akademik sudah dilaksanakan sesuai jadwal, namun kendalanya ketika pelaksanaan supervisi sesuai dengan jadwal, guru mempersiapkan administrasi dengan baik, tetapi ketika tidak ada kegiatan supervisi, guru kurang mempersiapkan diri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Beberapa guru kurang percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran karena kurang menguasai materi serta kurang menguasai kelas karena guru masih mengajar dengan metode yang monoton dan tidak menarik bagi siswa serta tidak menampilkan pribadi yang menarik bagi siswa. Selain itu, masih banyak juga

kepala sekolah yang belum dapat melakukan supervisi klinis sesuai dengan pelaksanaan supervisi yang benar, yaitu membantu guru mengatasi permasalahan pembelajaran. Kepala sekolah mengatakan bahwa mereka tidak terampil melakukan supervisi klinis, disamping itu guru merasa canggung dan takut untuk disupervisi. Keadaan ini tidak diatasi yang akhirnya supervisi klinis tidak terlaksana.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung dengan narasumber Waka Kurikulum, diketahui: sebagian guru belum dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat waktu. Masih ada guru yang mempersiapkan RPP, silabus dan bahan ajar ketika akan dilaksanakan pengawasan saja oleh tim pengawas, baik dari Dinas Pendidikan maupun dari Kemenag. Kemudian, belum semua guru mencapai target sesuai dengan yang diharapkan, dilihat dari hasil belajar siswa, masih ada siswa yang harus melakukan remedial dikarenakan nilainya yang masih belum mencapai KKM. Dan juga ketika akan pembagian rapot, seharusnya 1 minggu sebelum pembagian rapot sudah diselesaikan. Namun kenyataannya masih ada guru yang menandatangani rapot kepada Kepala Madrasah di hari H nya dikarenakan proses pengerjaannya baru selesai. Sedangkan supervisi yang terjadi belum terlaksana dengan ideal, supervisi terkesan hanya mencari-cari kesalahan dari guru tanpa bermaksud memberikan perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh guru yang di supervisi. Sedangkan dalam kegiatan supervisi, pelaksana bukan mencari kesalahan akan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan agar pekerjaan yang diawasi diketahui kekurangannya untuk dapat diberi tahu bagaimana cara peningkatannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami “Hubungan Supervisi Klinis Kepala Madrasah dengan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana supervisi klinis Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan supervisi klinis kepala madrasah dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis supervisi klinis Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kinerja guru Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.
3. Untuk menguji hipotesis hubungan supervisi klinis Kepala Madrasah dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori dibidang pendidikan terutama tentang hubungan supervisi klinis kepala madrasah dengan kinerja guru, dan dapat menjadi pengembangan keilmuan islam bagi masyarakat.
 - b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang sejenis bagi guru MAN Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Praktis

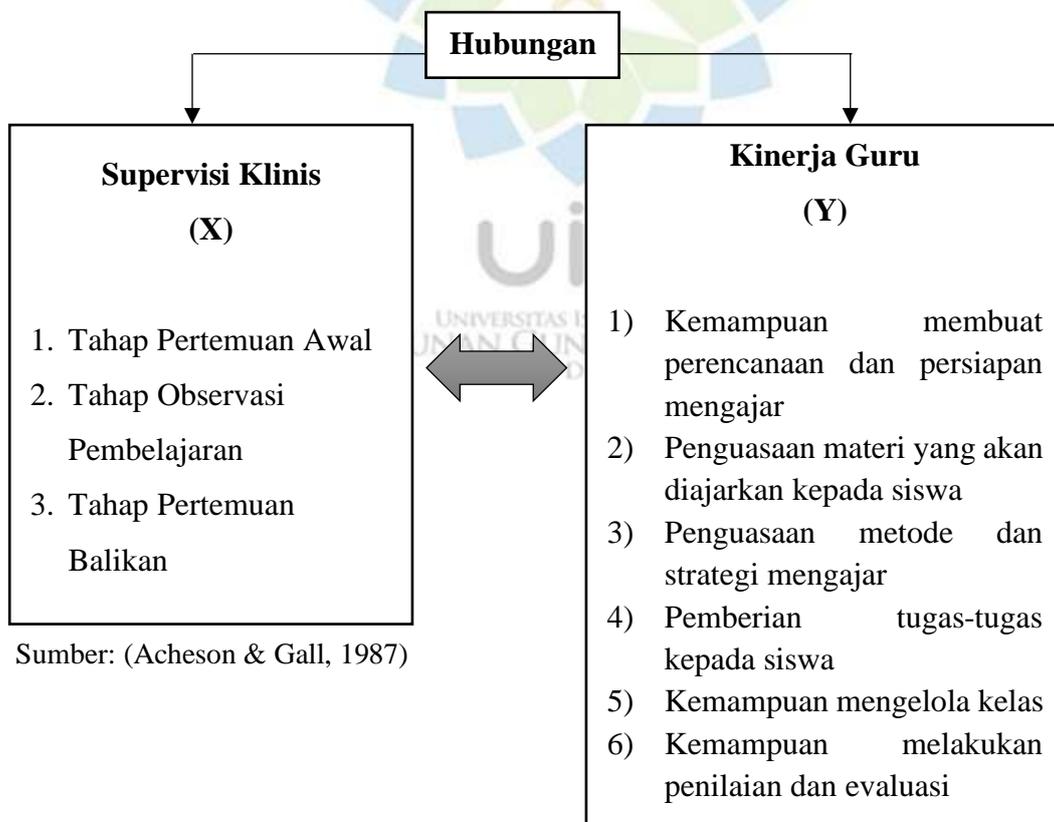
- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang kinerja guru dan sebagai masukan bagi guru sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.
- b. Bagi kepala madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang supervisi klinis dan pelaksanaannya sehingga kepala madrasah dapat meningkatkan pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru.
- c. Bagi sekolah dapat memberikan informasi bagi sekolah mengenai hubungan supervisi klinis kepala madrasah dengan kinerja guru. Selain itu sebagai bahan evaluasi pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah dan kinerja guru.
- d. Bagi peneliti sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam hal supervisi dan kinerja guru.

E. Kerangka Berpikir

Peningkatan kinerja guru tidak terlepas dari peran serta tanggung jawab kepala sekolah. Sebagai pemegang wewenang tertinggi, kepala sekolah dituntut untuk dapat membimbing guru, salah satunya membimbing guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Terutama untuk guru yang masih mengalami kesulitan atau masih kurang dalam pengelolaan kelas. Kepala sekolah sebagai pemimpin tidak bisa lepas dari fungsinya sebagai supervisor. Supervisi yang tepat untuk digunakan ialah supervisi klinis, keran supervisi klinis terhadap guru merupakan bagian dari peranannya sebagai pemimpin di sekolah untuk membina guru dalam meningkatkan kinerjanya, yang mana biasanya supervisi klinis ini atas permintaan guru itu sendiri, kepala sekolah terlebih dahulu meninjau dimana titik kesalahan atau teknik yang masih kurang Ketika dilakukan oleh guru saat mengajar di kelas, kemudian mendiskusikan dengan guru yang bersangkutan untuk mencari solusi dalam perbaikan atau peningkatan kinerja guru agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Atas dasar itulah maka supervisi klinis menjadi penting dilaksanakan oleh kepala sekolah. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan di sekolah itu harus ada pengawasan terhadap setiap komponen sekolah, yang dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga menghasilkan output yang berprestasi juga bermoral. Disinilah peran kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan terutama dalam peningkatan kinerja para guru. Jika kepala sekolah mampu melaksanakan supervisi klinis dengan baik, maka kinerja guru akan meningkat. Akan tetapi, jika kepala sekolah belum bisa atau mampu melaksanakan supervisi klinis dengan baik, maka kinerja guru tidak akan meningkat. Maka dari itu, dapat diduga bahwa pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yang disajikan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut:



Sumber: (Acheson & Gall, 1987)

Sumber: (Wahab & Umiarso, 2011)

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti “di bawah” dan “*thesa*” yang berarti “kebenaran”. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan Pustaka. Hipotesis juga merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Martono, 2012). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat hubungan supervisi klinis kepala madrasah dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.

H_a: Terdapat hubungan supervisi klinis kepala madrasah dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Lindawati et al., 2022) tentang ”Hubungan Supervisi Kepala Sekolah dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kelurahan Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir” disimpulkan bahwa: 1) Hasil perhitungan regresi diperoleh koefisien regresi sebesar 0.323 dengan signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$ menunjukkan adanya hubungan positif antara Supervisi kepala sekolah terhadap Kinerja. Semakin baik supervisi kepala sekolah yang diberikan akan mempengaruhi semakin efektifnya kinerja guru yang dihasilkan. Ini berarti bahwa supervisi kepala sekolah merupakan variabel penting untuk diperhatikan agar kinerja guru bisa meningkat. 2) Hasil perhitungan regresi diperoleh koefisien regresi tekanan disiplin guru sebesar 0.545 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara disiplin kerja guru terhadap Kinerja guru. Selain itu dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ menunjukkan adanya hubungan positif antara disiplin guru terhadap kinerja guru. Semakin tinggi disiplin guru yang digambarkan dengan etos kerja yang tinggi akan menunjang kinerja guru yang lebih baik. Oleh karena itu disiplin guru merupakan variable penting untuk diperhatikan

didalam meningkatkan kinerja guru. 3) Hasil pengujian menunjukkan Fhitung 15.863 lebih besar dari Ftabel sebesar 3.10. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan disiplin guru terhadap kinerja guru. Semakin baik supervisi kepala sekolah dan tingginya disiplin guru meningkatkan kinerja guru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maimunah & Rohiat, 2019) tentang “Hubungan Antara Supervisi Klinis, Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Kinerja Guru” disimpulkan bahwa: 1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi klinis dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran di SMPN se Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara yaitu sebesar 0,987 maka dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel supervisi klinis dengan kinerja guru termasuk dalam kategori sangat kuat karena mendekati angka 1. 2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran di SMPN se Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara yaitu sebesar 0,884 maka dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel supervisi klinis dengan kinerja guru termasuk dalam kategori kuat karena mendekati angka 1. 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi klinis, kompetensi pedagogik secara bersama-sama dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran di SMPN se Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara yaitu sebesar 0,987 maka dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel supervisi klinis, kompetensi pedagogik secara bersama-sama dengan kinerja guru termasuk dalam kategori sangat kuat karena mendekati angka 1.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurilah, 2019) tentang “Hubungan Supervisi Pengajaran dan Komitmen dengan Kinerja Guru” disimpulkan bahwa: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi pengajaran dengan kinerja guru diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,840 (84%). 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen guru dengan kinerja guru diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,564 (56,4%). 3) Terdapat hubungan antara supervisi pengajaran dan komitmen secara bersama-sama dengan kinerja guru diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,871 (75,1%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yani, 2018) tentang “Hubungan Persepsi Guru dan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Balekambang 03 Pagi Jakarta Timur” disimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh Persepsi Guru terhadap Kinerja Guru SDN Balekambang 03 Pagi Jakarta Timur. sebesar 0,707 . Dengan meningkatkan kondisi lingkungan kerja baik Fisik dan Non Fisik akan meningkatkan Kinerja Guru SDN Balekambang 03 Pagi Jakarta Timur. 2) Terdapat pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja guru di SDN Balekambang 03 Pagi Jakarta Timur. sebesar 0,892. Dengan meningkatkan Kompetensi kebutuhan, dorongan dan insentif. guru maka kinerja guru di SDN Balekambang 03 Pagi Jakarta Timur. 3) Terdapat pengaruh Persepsi Guru dan supervise kepala terhadap kinerja guru SDN Balekambang 03 Pagi Jakarta Timur. sebesar 0,904. Dengan meningkatkan Komitmen Organisasi, Motivasi Kerja, Profesional, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Unsur Penunjang. Kinerja guru di SDN Balekambang 03 Pagi Jakarta Timur. akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramatni, 2013) tentang “Hubungan antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Supervisi Klinis dengan Kinerja Guru SMU Negeri di Kota Jambi” disimpulkan bahwa: Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis dengan kinerja guru, dengan koefisien ganda anatara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi klinis terhadap kinerja guru adalah 0,425. Angka koefisien korelasi diatas bertanda positif, dengan arti hubungan antara variabel independen (X1) dengan variabel dependen (Y) Negatif yang dapat memberi arti bahwa dengan rendahnya kepemimpinan kepala sekolah tetap akan meningkatkan kinerja guru, kemudain(X2) dengan variabel dependen (Y) positif, yang dapat menjelaskan hubungan positif antara kinerja guru yang dipengaruhi oleh variasi supervisi klinis, kemudian secara bersama-sama variabel independen (X1 dan X2) dengan variabel dependen (Y positif, juga dapat menjelaskan hubungan positif antara kinerja guru yang dipengaruhi oleh variasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi klinis. Hubungan ini ditunjukkan dengan sumbangan supervisi klinis terhadap kinerja guru prosentasenya adalah 17,3% dan sumbangan gaya kepemimpinan kepala sekolah bersama supervisi klinis terhadap kinerja guru persentasenya sebesar 18%.

Berkait dengan penelitian ini terdapat kesamaan variabel, yakni variabel bebas mencakup supervisi, hanya saja peneliti akan mengerucutkannya menjadi supervisi klinis. Sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja guru. Dan perbedaannya terletak pada ruang atau objek penelitian yang berbeda yakni pada guru Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Bandung. Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati dkk dalam penarikan sampel menggunakan teknik *sensus sampling*, dan merupakan penelitian populasi karena seluruh populasi tersebut digunakan yakni sebanyak 90 orang. Penelitian yang dilakukan oleh Maimunah dan Rohiat dalam penarikan sampel menggunakan sampel secara acak (*proporsional random sampling*) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin sehingga menghasilkan jumlah sampel sebanyak 53 orang guru sebagai responden. Penelitian yang dilakukan oleh Yani menggunakan metode Explanatory Research. Penelitian yang dilakukan oleh Ramatni menggunakan teknik proporsional sampling dari populasi guru 462 orang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru. Artinya semakin baik supervisi klinis sekolah maka makin baik pula kinerja guru. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji lebih mendalam hubungan supervisi klinis Kepala Madrasah dengan kinerja guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.